



MELURUSKAN PEMAHAMAN JIHAD DAN CARA MENGAMALKANNYA DI SETIAP WAKTU DAN TEMPAT

Hajjin Maburr¹

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : hajjin.maburr@yahoo.co.id

Received: 2021-08-28; Accepted: 2021-08-30; Published: 2021-08-31

Abstrak

Saat mendengar kata jihad yang tergambar dalam pikiran sebagian pihak dan imajinasi mereka adalah perang, pertumpahan darah, dan saling membunuh. Kondisi semacam ini menjadikan Islam yang merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian justru dianggap sebagai agama teroris yang eksistensinya dikhawatirkan mengancam ketentraman banyak pihak. Oleh karenanya pembahasan ini menjadi penting untuk meluruskan kembali pemahaman jihad yang salah kaprah di tengah masyarakat. Dalam tulisan sederhana ini penulis akan menggali makna jihad melalui analisis semiotika. konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Kata jihad secara semantik pada awalnya tidaklah berkaitan dengan perang karenanya makna jihad mencakup pemahaman yang luas. Sehingga jihad memiliki bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan umat Islam yang kesemuanya bertujuan untuk kemulyaan agama dan menegakkan kalimat Allah dimuka bumi, karenanya memberantas kebodohan, kemiskinan dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya dari pada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan berjihad dengan bekerja dan berkarya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya dan seterusnya. Jihad dalam makna seperti inilah yang perlu dimunculkan sebagai sebuah pemahaman bersama yang kemudian diisi dengan semangat *amaliyyah*.

Kata Kunci: Jihad, semiotika, tanda, dan Makna.

Abstract

When they hear the word jihad, what some people think and imagine is war, bloodshed, and killing each other. Such conditions make Islam, which is a religion that highly upholds peace, actually be considered a terrorist religion whose existence is feared to threaten the peace of many parties. Therefore, this discussion is important to realign the misguided understanding of jihad in society. In this simple paper the author will explore the meaning of jihad through semiotic analysis. The semiotic concept was introduced by Ferdinand de Saussure through the dichotomy of the sign system: *signified* and *signifier* or *signifie* and *significant* which is atomistic. This concept sees that meaning arises when there is an association or *in absentia* relationship between the 'signified' and the 'signifier'. A sign is the unity of a form of signifier (*signifier*) with an idea or signified (*signified*). The word jihad is not semantically related to war at first because the meaning of jihad includes a broad understanding. So that jihad has various forms according to the needs of Muslims, all of which are aimed at the glory of religion and upholding the word of Allah on earth, therefore eradicating ignorance, poverty and disease is a jihad that is no less important than taking up arms. Scientists strive for jihad by utilizing their knowledge, employees strive for jihad by doing good works, teachers with perfect education, leaders with justice, entrepreneurs with honesty and so on. Jihad in this sense needs to be raised as a common understanding which is then filled with the spirit of *amaliyyah*.

Keywords: *Jihad, semiotics, sign, and meaning.*

PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata jihad, dalam benak kebanyakan pihak, golongan dari umat Islam sendiri (termasuk penulis) terlintas dan terbayang pertama kali adalah perang. Diakui atau tidak keadaan seperti ini telah sebuah kenyataan yang membuat penulis sendiri prihatin. Karena hal itu menunjukkan seolah-olah jihad begitu identik sekali dengan perang. Dengan kata lain jihad dipersempit artinya atau sinonim dengan perang dan karenanya mengalami penyempitan arti. Oleh karena itu kata jihad pun pada akhir-akhir ini seakan-akan ditenggelamkan dalam alam bawa sadar umat Islam, takut kalau kata tersebut dimunculkan kembali justru bisa menjadi justifikasi bagi orang-orang yang sejak awal memandang umat Islam sebagai rahim yang melahirkan teroris. Sehingga isu jihad ini menjadi begitu sensitif.

Hal tersebut terjadi karena jihad sering disalahfahami, khususnya oleh para ahli dan pengamat barat.¹ Dan umumnya oleh sebagian umat Islam sendiri sehingga memberi pengaruh pula terhadap wacana jihad bagi sebagian umat Islam yang memahaminya dengan benar seperti yang telah dijelaskan di atas. Padahal Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal muslim hingga kontemporer. Demikian sentralnya jihad dalam Islam sehingga cukup beralasan jika kalangan Khawarij menetapkannya sebagai rukun Islam keenam.² Pentingnya ajaran jihad ini tercermin dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, seperti diantaranya sebagai berikut :

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Merka itulah orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah : 24).

Abdullah bin Mas'ud, r.a. berkata : *"Saya bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama?" Nabi menjawab : " sholat tepat pada waktunya". "Kemudian apa?" Jawab beliau: "Kemudian berbuat baik kepada orang tua". "Kemudian apa?" Beliau menjawab : "Jihad di jalan Allah". Lalu saya diam. Jika saya bertanya lagi, tentu Nabi menambah jawaban."*³

Pihak Barat menterjemahkan dan memahami jihad *fisabilillah* adalah perang suci (*holy war*) untuk menyebarkan agama Islam. Sebagaimana kata Bernard Shaw seperti yang dikutip Muhammad Husein Fadhlullah, menyatakan bahwa "Islam disebarkan melalui ketajaman pedang".⁴

Dari kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan jihad hanya dengan satu makna, perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid dan mengabaikan makna jihad yang lain.⁵ Atau dengan bahasa lain jihad adalah melancarkan perang jihad.⁶

¹ Sayyid Hosein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim, (bandung: Pustaka, 1994), hlm. 19.

² Hamid Inayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah : Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad 20*, terj. Asep Hikmat, (Bandung : Pustaka, 1988), hlm. 2

³ Abu Abdillah al-Bukhori, *Shohih Bukhori, Juz III*, (Semarang : Toha Putra, tt.), hlm. 200

⁴ Muhammad Husein Fadlulloh, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Avif Muhammad dan Abdul Azim, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 158

⁵ Abu Fahmi (ed. *Himpunan Tela'ah Jihad*), (Bandung : Yayasan Fi Jilalil Qur'an, 1992), hlm. 8 Seperti Murtadho Mutahari dan Salman Auda yang menitik beratkan jihad dalam arti perang.

⁶ Abdullah Azam, *Perang Jihad di Zaman Modern*, terj. Salim Basyarahim, (Jakarta : Gema INsani Pers, 1994), hlm. 11. bahkan menurutnya makna jihad tersebut disepakati 4 Imam Madzhab dengan mengutip semua pendapat yang dianggap wakil dari masing-masing empat madzhab tersebut yang kesemuanya

Begitulah sebagian gambaran tentang seputar wacana jihad yang justru akan memunculkan citra negatif yang akan terus berlanjut jika konsep jihad tersebut tidak ditinjau ulang. Pembacaan baru ini diharapkan bisa melahirkan konsep jihad yang lebih ramah, kontekstual serta tidak keluar dari kerangka *rohmatan lil alamain*. Kemudian hasil pembacaan ulang tersebut disebar sebagai wacana baru yang diharapkan mampu merubah pandangan konsep jihad yang salah selama ini yang telah melekat kuat dalam pikiran dan benak pada sebagian kaum muslim khususnya dan orang barat umumnya.

Penulis melihat kata jihad secara semantik pada awalnya tidaklah berkaitan dengan perang. Dalam kaitannya dengan kata jihad tersebut, bukan berarti Islam memperhalus kata perang atau perang suci dengan penggunaan kata jihad sebagaimana juga tidak bermaksud memperhalus kata penaklukan wilayah atau penjajahan dengan penggunaan kata *fath* (pembebasan), namun kata jihad dan *fath* dengan makna perjuangan yang sungguh-sungguh dan pembebasan dari penyembahan terhadap mahluk, memang betul-betul menjadi jiwa umat Islam dalam hidupnya demi kemulyaan, dan kebesaran agamanya menegakkan kalimat Allah di muka bumi dan menjadi rahmat bagi semesta alam sebagai misinya. Karenanya sekali lagi kata jihad ataupun *fath* bukanlah dipakai sebagai topeng perang dan penjajahan.

Dalam makalah ini penulis akan menggunakan pisau analisa semiotika untuk mengali makna jihad dalam pandangan Islam dengan mengacu pada teks Al-Quran dan hadis Nabi. Sebagai objek formalnya adalah pisau analisa semiotika, sedangkan objek materialnya adalah mengenai konsep jihad.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik. Analisis semiotik merupakan cara atau metode yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data berasal dari studi dokumen dimana peneliti menggali melalui artikel, catatan dan dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Semiotika Sebagai Pisau Analisa

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”⁷. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika⁸. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda

memahami jihad dalam satu makna, yaitu memerangi kaum kafir dalam menegakkan kalimat Allah setelah mereka menolak undangan untuk masuk Islam.

⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006.) hlm.16

⁸ *Ibid*, hlm.17

(signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda⁹.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Yang pertama menaekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu¹⁰. Pada jenis yang kedua tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)”. Charles Morris (menyebut semiosis sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ di sarikan dari Panuti Sudjiman *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta Gramedia, 1992), hlm.vii

Menurut Pierce, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut sebagai teori segitiga makna atau triangle meaning (Fiske, 1990 & Littlejohn, 1998) yaitu:

- a. Tanda
Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan Tanda (Objek)
Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna Tanda (Interpretant)
Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas dalam teori segitiga adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

B. Istilah Jihad Dalam Analisa Semiotika

1. Jihad Sebagai Sebuah Tanda

Dari pemaparan di atas maka teori semiotika bisa diterapkan pada kata kunci jihad sebagai istilah yang akan dieksplorasi. Jika memakai teori segi tiga makna Pierce maka Jihad adalah tanda, adapun Allah melalui perantara Rasul-Nya sebagai interpretant. Sedangkan sosio historis, sosio cultural, bahkan sosio psikologis yang tidak hanya diri Nabi tetapi juga masyarakat Arab pada umumnya saat itu adalah sebagai sebuah keadaan yang menjadikan objek dari tanda (makna yang dimaksud tanda). Karenanya jihad memiliki potensi makna yang kaya.

Sebuah keharusan mengimani bahwa apa yang dipahami Nabi yang tercermin dalam segala ucapan beliau maupun tindak tanduk beliau bahkan diamnya beliau adalah dalam bimbingan Allah karenanya itulah yang dikehendaki Allah. Namun dalam memahami apa yang disabdakan Nabi maupun teks Al-Quran yang semua itu merupakan 'tanda' tidaklah sesederhana itu, karena Nabi juga adalah seorang manusia yang terkurung (tidak bisa lepas dari) ruang dan waktu, sebagai bagian dari masyarakat yang bersosial dan berbudaya karenanya tanda mengacu pada acuannya juga perlu disesuaikan dengan objek pada saat itu, dan karenanya tanda dapat berubah jika keadaan yang mempengaruhi objek juga berubah.

Karena itu pula dalam pembahasan jihad ini agar tanda memberikan makna yang sesuai dengan objek ketika tanda tersebut di ucapkan dalam teks Al-Quran maupun hadis oleh Nabi, maka hal itu harus digali melalui pelacakan makna secara akar kata bahasa, yang dilanjutkan dalam makna kontek apa ia dibicarakan sampai pada kontek budaya dan sejarah.

2. Pengertian Jihad dan Keterkaitannya Dengan Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist

Dari segi bahasa kata jihad berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari fiil *jahada*, artinya mencurahkan.¹² Dalam *Lisanul Arab* dan *Kamus Al Muhith* makna kata al-Jahdu dan al-Jihad berarti pengerahan segenap kemampuan manusia

¹² Abu Luis Mklum, *Al-Munjid fi Lughoh wal A'lam*, (Bairut: Darul Masyrik, 1986), hlm. 106.

untuk mendapatkan yang diinginkan atau menolak yang dibenci¹³. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa ide dasar tentang *jihad*, *ijtihad* dan *mujahadah* (yang berakar kata *juhd* yang berarti usaha penuh kesungguhan) juga sangat terkait dengan etos gerak dan jalan yang dinamis dan tidak kenal berhenti¹⁴. Menurut Ibnu Faris (wafat. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam al-Maqoyis fil Lugoh*, "semua kata yang terdiri dari huruf j-h-d, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya." Kata *jihad* terambil dari kata *jahada* yang berarti letih atau sukar. *Jihad* memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa *jihad* berasal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan. Ini karena *jihad* menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan *jahida bi al-rojul* yang artinya seseorang sedang mengalami ujian terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena *jihad* memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.

Makna-makna kebahasaan dan maksudnya di atas dapat dikonfirmasi dengan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *jihad* seperti firman Allah berikut menunjukkan betapa *jihad* merupakan ujian dan cobaan :

"Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imron (3) : 142).

Demikian terlihat, bahwa *jihad* merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa *jihad* adalah sesuatu yang sulit memerlukan kesabaran serta ketabahan. Kesulitan ujian atau cobaan yang menuntut kesabaran itu dijelaskan rinciannya antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 214 :

"Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya (yang dialami) oleh orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpah mala petaka dan kesengsaraan, serta diguncang aneka cobaan sehingga berkata Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya "Bilakah datang pertolongan Allah? Ingatlah pertolongan Allah amat dekat." (QS. Al-Baqarah : 214)
"Dan sungguh pasti kami akan memberi cobaan kepada kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar." (QS. Al-Baqarah : 155)

Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut sang *mujahid* mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu *jihad* adalah pengorbanan. Dan dengan demikian sang *mujahid* tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. *Jihad* merupakan aktivitas yang unik, menyeluruh dan tidak bisa dipersamakan dengan aktivitas lain, sekalipun aktivitas keagamaan. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan *jihad*. Paling tidak, *jihad* diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.

"Apakah orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang yang melaksanakan haji dan mengurus masjidil haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman di jalan Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dhalim". (QS. At Taubah : 19)

¹³ Abdullah Azzam, *Jihad...*, hlm. 11

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:Paramadina,1992), hlm.lxx

Karena itu, seorang mukmin pastilah mujahid dan tidak perlu untuk menunggu izin atau restu untuk melakukannya. karena jihad merupakan perwujudan identitas kepribadian muslim. Al-Qur'an menegaskan

"Barang siapa yang berjihad maka sesungguhnya jihadnya untuk dirinya sendiri (berakibat kemaslahatan baginya)." (QS. Al Ankabut : 6)

Karena jihad adalah perwujudan kepribadian, maka tidak dibenarkan adanya jihad yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Bahkan bila jihad dipergunakan untuk memaksa berbuat kebatilan, harus ditolak sekalipun diperintahkan oleh kedua orang tua.

"Apabila keduanya (ibu bapak) berjihad (bersungguh-sungguh hingga letih memaksamu) untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang itu (apalagi jika kamu telah mengetahui bahwa Allah tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatupun), jangan taati mereka, namun pergauli keduanya di dunia dengan baik.... " (QS. Luqman : 15)

Mereka yang berjihad pasti akan diberi petunjuk dan jalan untuk mencapai cita-citanya.

"Orang-orang yang berjihad di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan pada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al Ankabut : 69)

Terakhir dan yang terpenting dari segalanya adalah bahwa jihad harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian apalagi keuntungan duniawi. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan redaksi *fisabilihi* (di jalan-Nya). Bahkan al-Qur'an surat Al Haj ayat 78 memerintahkan: *"Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad sebenar-benarnya".¹⁵*

Adapun jihad dalam pandangan hadis dapat dilihat dari hadis-hadis berikut:

Abdullah bin Mas'ud, r.a. berkata : *"Saya bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, apakah amal yang paling utama? Nabi menjawab : sholat tepat pada waktunya. Kemudian apa? Jawab beliau: kemudian berbuat baik kepada orang tua. Kemudian apa? Beliau menjawab : jihad di jalan Allah. Lalu saya diam. Jika sa ya bertanya lagi, tentu Nabi menambah jawaban" (HR. Bukhori)*

Ibnu Hajjar As-Qolani menerangkan bahwa penyebutan tiga amal kebajikan yang utama itu adalah karena ketiganya merupakan lambang ketaatan-ketaatan lainnya. Siapa yang mengabaikan sholat fardu hingga melampaui waktunya tanpa ujur, padahal sholat itu demikian besar keutamannya, maka orang itu akan lebih mengabaikan lain-lainnya. Siapa yang tidak berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya padahal demikian banyak hak mereka atas dirinya, maka ia akan lebih sedikit berbuat kebaikan kepada selain keduanya. Dan barang siapa meninggalkan jihad menghadapi orang-orang kafir padahal demikian rupa perlawanan mereka terhadap agama Allah, maka terhadap terhadap berbagai rupa kefasikan ia akan lebih tidak peduli.

Diriwayatkan dari Aisyah ra. Bahwa beliau berkata kepada Rasulullah, *"Wahai Rasulullah, telah ditunjukkan kepada kami bahwa jihad adalah amal yang paling utama, apakah kami tidak berjihad? Rasul menjawab, bagi kalian, jihad yang paling utama haji mabrur."*(HR. Bukhori)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *"Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah dan Allah yang Maha tahu siapa yang berjihad pada jalannya seperti seorang yang berpuasa dan mendirikan sholat malam. Allah menjamin orang yang berjihad untuk meninggal lalu memasukkannya ke surga atau mengembalikannya dengan selamat disertai pahala dan gonimah".*(HR. Bukhori)

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan,2000), hlm.501-505

Rasulullah bersabda : "*Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu.*"

Dalam kesempatan lain beliau bersabda : "*Berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu.*"

Hadits di atas secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua bagian. *Pertama* hadis yang menyebutkan jihad dalam konteks perang, yakni perang di jalan Allah yang ditunjukkan dengan penyebutan kematian di medan jihad beserta perolehan gonimah. *Kedua* hadis yang menyebutkan jihad dalam pengertian luas, yakni segala usaha yang memerlukan pencurahan tenaga dalam rangka memperoleh ridlo Allah, baik berupa ibadah khusus yang bersifat individual dalam hal ini haji, maupun ibadah umum yang bersifat kolektif, berupa amal ma'ruf nahi munkar.¹⁶

3. Macam-Macam Jihad

Seperti telah dikemukakan, terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah jihad. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar dari pada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Rasulullah ketika beliau baru saja kembali dari medan pertempuran : "*Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu*" (HR. Baihaqi).

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Mekkah dan jauh sebelum adanya ijin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Pertempuran pertama dalam sejarah Islam baru terjadi pada tahun kedua hijrah. Tepatnya 17 Ramadhan dengan meletusnya perang Badr.

Surat al Furqon ayat 52 yang disepakati oleh ulama turun di Mekkah artinya "*Maka jangan kamu taati orang-orang kafir dan berjihadlah melawan mereka menggunakan al Qur'an dengan jihad yang besar*". Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh terjemahan yang kurang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jihad dengan *anfus* dan harta benda. Kata *anfus* sering diterjemahkan sebagai jiwa. Terjemahan Departemen Agama RI pun demikian (lihat misalnya menerjemahkan al-Qur'an surat 8 ayat 72. Walaupun ada juga yang diterjemahkan dengan diri, seperti pada surat 9 ayat 88). Memang kata *anfus* dalam al Qur'an memiliki banyak arti, ada yang diartikan sebagai nyawa diwaktu lain sebagai hati, dalam waktu lain bermakna jenis dan dalam arti lain "totalitas jiwa manusia" tempat berpadu jiwa dan raganya, serta segala sesuatu yang tidak dapat terpisah darinya.

Pakar Al-Qur'an Ar-Roghhib al-Isfahani dalam Kamur Al Qur'an *Mu'jam Mufrodat Li Alfadh Al-Qur'an* menegaskan bahwa jihad dan mujahadah adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam, satu menghadapi musuh yang nyata, dua menghadapi syetan, tiga menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Ketiga hal di atas menurut al Asfahani

¹⁶ Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Quran*, (yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997), hlm.38

dicakup dalam firman Allah yang berarti : "*Berjihadlah demi Allah dengan sebenar-benar jihad.*" (Al Haj : 78)¹⁷

Maulana Muhammad Ali membagi jiahd menjadi tiga macam, yakni jihad akbar, jihad kabir, dan jihad assughor.

1) Jihad Akbar (Jihad Terbesar)

Yaitu jihad melawan setan dan hawa nafsu yang setiap saat menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Nafsu adalah karunia Illahi untuk karunia manusia, tetapi apabila nafsu diperhambakan kepada syetan akan mendapatkan malapetaka. Sedang nafsu yang diperhambakan kepada Allah akan mendatangkan kebaikan. Dasar yang dipakai antara lain adalah hadis Nabi.

"Kita kembali dari jihad Ashgor menuju jihad akbar yaitu melawan hawa nafsu". (HR Baihaqi)

Adapun dasar Al Qur'an adalah firman Allah :

"Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah menyertai orang yang berbuat baik." (Al Ankabut : 69)

2) Jihad Kabiir (Jihad Besar)

Yaitu menyebarluaskan ajaran al Qur'an kepada kamu kafir dan musyrik. Jihad ini harus dilakukan oleh setiap muslim dalam segala keadaan dengan sekuat tenaga untuk membela kebenaran. Dasar yang dipakai antara lain adalah firman Allah surat Al Alaq ayat1-5.

Sedangkan dasar lain ialah hadits Nabi :

"Sebagian umatku tak henti-hentinya menjadi pemenang, karena mereka adalah orang yang menjunjung tinggi kebenaran, dan ini adalah orang-orang yang terpelajar". (HR Bukhari)

3) Jihad Ashgor (Jihad Kecil)

Yakni jihad yang paling rendah nilainya dan tingkatannya dalam bidang agama yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama. Umat Islam diijinkan untuk melakukan jihad ini apabila ia diserang, dianiaya, atau diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar.jihad ini dinilai rendah karena sifatnya temporer dan terikat situasi dan kondisi. Dasar yang dipakai antara lain adalah Firman Allah :

"Dan berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu menyerang terlebih dahulu." (QS. Al Baqarah : 190)¹⁸

"Apakah kamu menduga akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang gtabah". (QS. Ali Imron ayat 142.)

Jihad dilihat dari objeknya dibagi menjadi lima macam :

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan.....*, hlm. 506

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahamadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta, LKiS, 2005), hlm. 26-128

Pertama, jihad melawan diri sendiri, yakni dengan mendidik diri sendiri agar pasrah kepada Allah, menyingkirkan subhat dan nafsu serta mengerjakan amal taat, meskipun tidak disukai jiwa atau terasa berat. Ibnu Qoyyim membagi jihad jenis ini menjadi empat tingkatan. 1) jihad menghadapi diri sendiri, agar mau mengenali petunjuk dan agama yang benar. 2) jihad menghadapi diri sendiri, agar mau melaksanakannya setelah mengetahuinya. 3) jihad menghadapi diri sendiri dengan menyerunya agar mau berjihad dan mempelajari apa yang belum diketahuinya. 4) jihad menghadapi diri sendiri agar bersabar tatkala mendapatkan kesulitan dalam dakwah kepada Allah.

Ibnu Qoyyim berkata, bila seorang hamba menyempurnakan empat tingkatan ini, maka dia akan menjadi *robbaniyyin*. Orang-orang salaf telah sepakat bahwa orang pandai tidak bisa disebut *robbaniy* kecuali setelah ia mengetahui kebenaran, mengamalkan dan mengajarkannya. Mengingat pentingnya jenis jihad ini disebutkan didalam sebuah hadis yang menunjukkan kepada pembatasan jihad. Dari Fadlolah bin Ubaid dia berkata. Rasulullah bersabda tatkala haji wada :

"Ketahuilah, akan kuberitahukan kepadamu tentang orang mukmin, yaitu yang dipercaya manusia untuk menjaga harta dan diri mereka, dan orang muslim, yaitu orang yang apabila manusia bisa selamat dari lidah dan tangannya dan mujahid yaitu orang yang mengorbankan dirinya dalam ketaatan kepada Allah dan muhajir yaitu orang yang menghindari kesalahan dan dosa".

Kedua jihad melawan syetan, yaitu dengan cara menolak sahwat dan subhat yang disodorkannya kepada manusia. Jihad melawan syetan ialah dengan ilmu yang bermanfaat yang diwarisi dari pada nabi yang dapat menyinari pandangan dan menghilangkan tutupannya. Sebagaimana firman Allah "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Robnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya" (An Naziat : 40-41).

Ketiga, jihad melawan orang kafir dengan cara memusuhi dan memerangi mereka, mengeluarkan apa yang dibutuhkan dalam tujuan ini, baik harta, pengalaman maupun yang lain

Bila dinyatakan lafadz jihad *fissabilillah*, maka biasanya yang dimaksudkan dengan jenis jihad ini adalah yang pernah di katakan oleh Ibnu Ruysd : "setiap orang yang membebani dirinya karena Allah, maka dia telah berjihad di jalan-Nya, hanya saja bila jihad *fsabilillah* dinyatakan, maka tidak ada maksud lain kecuali memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan pedang, hingga mereka masuk Islam atau memberikan jizyah secara patuh dan tunduk.

Keempat, jihad melwan orang-orang munafik dengan cara menggunakan lisan, menyodori hujjah, mencegah mereka dari kufur yang terselubung pada diri mereka, menyingkap permainan dan rencana mereka, memberi ancaman atas tindakan mereka dan lain sebagainya. Jihad melawan orang-orang munafik termasuk jenis amal ma'ruf nahi munkar.

Kelima jihad melawan orang-orang fasik, zalim, ahli bidah dan kemungkar, dengan menggunakan kekuasaan, kalau tidak bisa dengan lisan, kalau tidak bisa dengan hati. Ini juga termasuk dalam jenis nahi munkar.¹⁹

4. Jihad Dalam Konteks Sejarah

Untuk mengetahui historisasi pemaknaan jihad diantaranya dapat dilacak dari historisasi ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan jihad selain fakta sejarah, dan pemikiran atau pemahaman para generasi yang berkembang selanjutnya. Mahmud Tsabit Al-Faudi dalam *Dairatul Ma'arif Al-Islamiyyat* menulis, bahwa terdapat perbedaan ayat-ayat jihad periode Makkah dan ayat-ayat jihad periode Madinah. Ayat-ayat jihad periode Makkah pada umumnya menyeru agar bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh dan memang tidak ada pilihan lain bagi mereka selain itu, disamping terus berdakwah dengan lisan di tengah-tengah umat manusia. Sedangkan ayat-ayat jihad periode Madinah, sesuai dengan kondisi umat Islam saat itu menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara konfrontatif dan mewajibkan mereka untuk memerangi penduduk musyrikin Makkah. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ayat-ayat Makiyyah memuat seruan kepada kaum muslimin untuk waspada terhadap musuh-musuh tanpa mengambil tindakan aktif berupa perang secara terbuka, sedangkan ayat-ayat jihad Madaniyah mengizinkan kaum muslimin, bahkan menyeru mereka untuk memerangi kaum kafir.²⁰

Apabila kita melihat sejarah bangsa Arab menjelang Islam lahir, maka sesungguhnya perang tidak dikenalkan Islam kepada bangsa Arab. Keberadaannya telah lama berkembang di tengah-tengah bangsa Arab, namun dalam bentuk perang antar suku. Perang dilakukan untuk menegakkan tatanan sosial yang berupa aturan-aturan yang prosedurnya tidak dapat dipisahkan dari tradisi. Perang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan untuk menunjukkan keberanian dan kerjasama diantara anggota suku.

Adapun arti penting jihad (dengan makna perang) dalam Islam diletakkan dalam pergeseran fokus kajian dari peperangan antar suku beralih ke masalah dunia luas. Islam tidak menyetujui segenap bentuk perang kecuali jihad yaitu perang di jalan Allah. Pembicaraan dan konsep-konsep jihad kemudian berkembang dan banyak mengalami pergeseran dan perubahan sesuai kontek dan lingkungan masing-masing pemikir. Pergeseran konsepsi jihad dari aktif (perang dengan senjata) ke pasif (perang dengan peradaban dan ilmu pengetahuan) berakibat menjauhkan umat Islam dari ekspansi lebih jauh, sebagaimana bisa terlihat dalam masa daulah Abbasiyah dimana hal tersebut sejalan dengan kebangkitan intelektual maupun filsafat Islam pada abad keempat Hijriyah (abad ke-X Masehi), ketika umat Islam lebih memusatkan perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, sebuah evolusi konsep jihad yang dituntut oleh kepentingan maupun berbagai kondisi sosial masyarakat Islam saat itu.²¹ Karenanya kontekstualisasi jihad perlu mendapatkan perhatian yang layak, yaitu dengan melihat kebutuhan umat Islam yang paling

¹⁹ Salman Audah, *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terjemah: Kathur Suardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm 17-20

²⁰ Muhammad Chirzin, *Jihad...*, hlm, 38

²¹ Majid Khadduri, *Perang dan Damai Dalam Hukum Islam*, terjemah: Kuswanto (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002) hlm,51-54

mendesak atau yang paling penting untuk segera dipenuhi. Disanalah letak ladang jihad.

Sebagai contoh: dahulu, ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya kelebihan dan terurainya air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum dan terhapusnya air mata serta berkembangnya harta benda.

5. Tinjauan Jihad Masa Kini dan Masa Depan

Jihad masa kini dan masa depan adalah kelanjutan jihad masa lalu. Ia dilaksanakan berdasarkan tuntutan nash dan sunnah, dengan teladan langkah-langkah perjuangan Rasulullah dan dengan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin dimana saja mereka berada. Jihad ini dirumuskan secara garis besar dalam tiga bentuk kegiatan yakni sosialisasi dan internalisasi kebajikan amal ma'ruf dan pencegahan, penghapusan kemungkar (nahi munkar), serta mewujudkan kembali Islam sebagai pemimpin dunia.

Amar ma'ruf merupakan suatu bentuk kesetiakawanan sosial untuk menerapkan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan manusia dan mempersatukan seluruh potensi dalam merealisasikan hal itu. Sebab, hal tersebut merupakan cara untuk menegakkan bangunan sosial atas landasan yang kokoh.

Tugas amar ma'ruf adalah setara dengan kemampuan masing-masing individu. Sasaran amar ma'ruf adalah orang perorang sebagai individu dan kelompok orang sebagai suatu masyarakat. Dalam bidang pendidikan misalnya, amar ma'ruf diwujudkan dalam bentuk ikhtiar-ikhtiar konstruktif melalui kegiatan yang terencana dan terprogram sehingga mengantarkan peserta didik pada kualitas pribadi yang diidealkan al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ke Indonesiaan amar ma'ruf dalam bidang agama diwujudkan dalam bentuk intensifikasi pembinaan kerukunan hidup beragama, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, mempererat ukhuwah Islamiyah antar semua organisasi Islam, meningkatkan pengelolaan dan pendayagunaan zakat, infak dan shodaqoh sebagai sarana peningkatan kemampuan ekonomi umat, menyatukan sikap dan pandangan dalam merumuskan konsep-konsep Islam bagi pemecahan masalah-masalah kemanusiaan, menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks.

Dalam bidang sosial budaya, menghimbau semua pihak untuk senantiasa memelihara, mengindahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai moral dan akhlak karimah dalam kehidupan sosial dan politik dan seluruh segmen kehidupan lainnya.

Dalam bidang ekonomi, menghimbau pemerintah dan para pengusaha Indonesia untuk pemeratakan kesempatan berusaha dan hasil-hasil pembangunan.

Prinsip amal ma'ruf dan nahi munkar dalam ajaran Islam ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Kegiatan amar ma'ruf tidak akan sempurna tanpa proses nahi munkar, sebagaimana kegiatan nahi munkar tidak akan lengkap tanpa amar ma'ruf. Prinsip nahi munkar menghimpun semua bentuk sikap penolakan terhadap segala kondisi dekaden, baik dalam bidang moral, sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Nahi munkar merupakan cara praktis dalam mengikis faktor-faktor yang menimbulkan dan menyebarkan kerusakan

dalam masyarakat. Secara teknis hal tersebut bisa dilakukakn dengan pembuatan undang-undang secara serius yang memiliki semangat keadilan, meningkatkan moral keilmuan para penegak hukum, memperkuat SDM baik moral spiritual maupun sarana prasarana bagi para pengaman masyarakat dan negara dan lain sebagainya.

Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda : *"Umatku akan tetap dalam kebaikan sepanjang mereka menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta tolong menolong dalam kebajikan. Kalau mereka tidak melaksanakan hal itu maka dicabutlah berkah dari mereka, lalu sebagian dari mereka akan menindas sebagian yang lain, tanpa ada seorang pun penolong bagi mereka baik di bumi maupun di langit."*(HR. Muslim)

Terakhir adalah mewujudkan kembali supremasi umat Islam di mata dunia sebagai umat terbaik, pemimpin dunia dalam peradaban, ilmu, teknologi dan ekonomi. karena umat Islam saat ini dipandang begitu rendah oleh dunia. Hal ini perlu disadari karena memang tidak ada negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dianggap sebagai negara maju. Tak ada jalan lain untuk meraihnya selain umat Islam harus mampu menguasai ilmu dan teknologi. Memang tuk meraihnya bukanlah hal yang mudah karena begitu kompleks permasalahan yang melingkupinya. Karena itu penulis melihat disinilah diantara ladang jihad umat Islam saat ini dan yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa semiotika di atas menyimpulkan bahwa Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan dicapai dan masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut. Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi, bukan mujahid yang memanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata karena Allah. Jihad menjadi titik tolak seluruh upaya, karenanya jihad adalah puncak seluruh aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran. Kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak datang dengan paksaan. Karena itu mujahid bersedia berkorban dan tidak mungkin menerima paksaan atau melakukan jihad dengan terpaksa. Bahwa esensi jihad pada masa ini dan yang akan datang adalah amar ma'ruf–nahi munkar serta bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kembali kepemimpinan dunia dalam genggamannya umat Islam baik dalam peradaban, ilmu pengetahuan, teknologi maupun dalam ekonomi dunia. Makna jihad di atas memberikan pemahaman yang luas. Sehingga jihad memiliki bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan umat Islam baik secara umum (dalam dunia Islam) maupun secara khusus (dalam wilayah lokal) yang kesemuanya bertujuan untuk kemulyaan agama dan menegakkan kalimat Allah dimuka bumi, karenanya memberantas kebodohan, kemiskinan dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya dari pada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan berjihad dengan bekerja dan berkarya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya dan seterusnya. Jihad dalam makna seperti inilah yang perlu dimunculkan sebagai sebuah pemahaman bersama yang kemudian diisi dengan semangat amaliyyah,

sehingga tidak hanya berhenti dalam tataran wacana belaka. Penulis menyadari kekurangan sempurna makalah ini. Saran, masukan dan kritik membangun sangat penulis harapkan. Semoga makalah sederhana ini ada manfaatnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fahmi (ed). *Himpunan Tela'ah Jihad*, Bandung : Yayasan Fi Jilalil Qur'an, 1992
- Audah Salman, *Jihad Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terjemah: Kathur Suardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993
- Azam Abdullah, *Perang Jihad di Zaman Modern*, terj.Salim Basyarahim, Jakarta : Gema INsani Pers, 1994
- al-Bukhori, Abu Abdillah, *Shohih Bukhori, Juz III*, Semarang : Toha Putra, tt
- Chirzin Muhammad, *Jihad Dalam Al-Quran*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997
- Fadlulloh, Muhammad Husein, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Avif Muhammad dan Abdul Azim, Bandung : Mizan, 1995
- Inayat Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah : Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad 20*, terj. Asep Hikmat, Bandung : Pustaka, 1988
- Khadduri Majid, *Perang dan Damai Dalam Hukum Islam*, terjemah: Kuswanto Yogyakarta: Tarawang Press, 2002
- Ma'luf Abu Luis, *Al-Munjid fi Lughoh wal A'lam*, Bairut: Darul Masyrik, 1986
- Madjid Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta:Paramadina,1992
- Nasr, Sayyid Hosein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Terj. Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan,2000
- Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006
- Sudjiman Panuti, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramesia,1992
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahamadiyah di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2005